

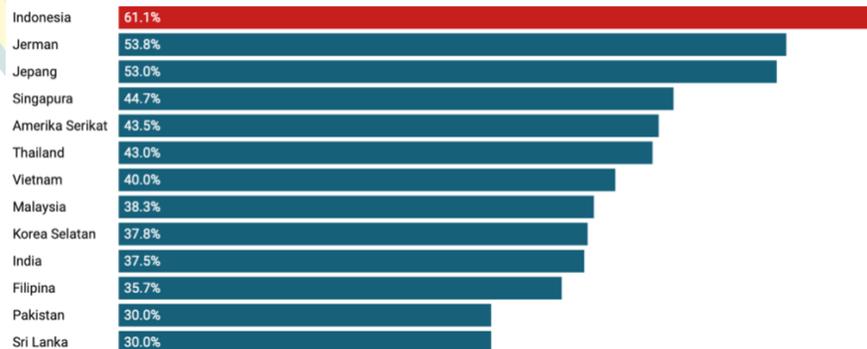
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berperan besar dalam menciptakan peluang kerja, khususnya di wilayah-wilayah dengan akses ekonomi yang masih terbatas. Sri Mulyani menunjukkan bahwa Kinerja UMKM berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara di kawasan ASEAN dan G20.

Kontribusi UMKM Terhadap PDB Suatu Negara



Sumber : CNBC Indonesia Research (2024)

Gambar 1. 1
Kontribusi UMKM terhadap PDB Negara

Industri yang sedang berkembang di Indonesia adalah usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM). Sebagian besar UMKM adalah pelaku ekonomi lokal.

Karena UMKM adalah unit usaha dengan manajemen yang sederhana, mereka dapat didirikan oleh siapa saja. Sederhananya, produk UMKM dapat menjadi unggulan lokal atau potensi. Selain membantu pertumbuhan ekonomi, UMKM juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, termasuk penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDB, banyak dari mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan. Adapun Faktor yang mempengaruhinya adalah literasi keuangan, sikap risiko dan teknologi keuangan. Banyak pelaku UMKM di Indonesia yang belum memiliki kebiasaan yang baik dalam mengelola keuangan. Mereka seringkali tidak memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam arus kas (*cash flow*).

Berdasarkan hasil pra-riset terhadap 10 pelaku UMKM di DKI Jakarta yang berasal dari sektor kuliner, fashion, dan jasa, ditemukan bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan masih beragam. Pelaku usaha yang sudah beroperasi lebih dari lima tahun umumnya telah memahami pentingnya pencatatan keuangan dan pengelolaan modal secara terpisah dari keuangan pribadi. Sebaliknya, pelaku usaha pemula atau informal cenderung mengandalkan intuisi dan belum memahami konsep perencanaan keuangan jangka panjang. Dimana sebagian pelaku UMKM hanya sebatas mengetahui pengetahuan umum saja, tidak secara mendetail. Dalam hal perilaku

pengelolaan keuangan, sebagian besar responden menyatakan terbiasa menabung dan mengatur pengeluaran, namun pencatatan keuangan secara disiplin masih minim dan hanya dilakukan saat diperlukan untuk keperluan administratif seperti pinjaman atau pajak. Tanpa pengelolaan yang baik, pelaku UMKM kesulitan merencanakan dan memonitor keuangan mereka secara efektif

Sikap terhadap risiko pada umumnya cenderung hati-hati, terutama dalam hal pinjaman modal dan investasi baru. Meskipun demikian, seluruh responden telah mengenal dan sebagian besar telah menggunakan teknologi keuangan seperti e-wallet, QRIS, dan *marketplace*. Namun beberapa menyampaikan kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap fitur digital yang lebih kompleks dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan dan edukasi lebih lanjut dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung keberlanjutan UMKM di era digital.

Pra-riset ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sebanyak 98% usaha mikro dan kecil di Indonesia tidak memiliki pembukuan yang rapi dan hanya 2% saja yang menggunakan sistem pencatatan keuangan yang baik. Hasil pra riset menunjukkan pelaku UMKM hanya memisahkan uang pribadi dan usaha mereka, tetapi banyak yang tidak melakukan pencatatan

dengan baik. Hal ini menyebabkan banyak UMKM tidak dapat memonitor pendapatan dan pengeluaran mereka secara akurat. Padahal informasi dan akses keuangan sudah memadai. Dapat dibuktikan dengan data yang dikeluarkan dari OJK (2024) pada gambar di bawah ini.

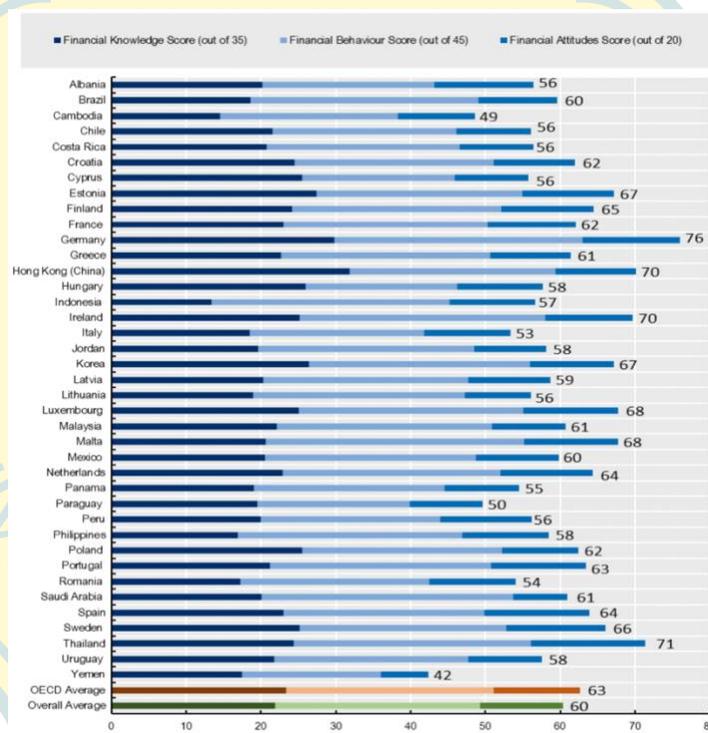


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2024

Gambar 1. 2
Survey Nasional Literasi dan Inklusi

Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, UMKM sering menghadapi masalah seperti utang menumpuk, kesulitan membayar kewajiban pajak, dan keterlambatan pembayaran kepada pemasok, yang dapat menyebabkan usaha tersebut terhenti. Kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan diyakini disebabkan salah satunya oleh literasi keuangan yang kurang memadai. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Faktor penting yang dapat mendorong dalam perilaku pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, literasi keuangan dapat diartikan sebagai pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki

seseorang mengenai konsep dan risiko di bidang keuangan serta keterampilan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam membuat keputusan keuangan yang dapat mendatangkan kesejahteraan dan terhindar dari masalah keuangan. Menurut data OECD (2023) menunjukkan skor Literasi keuangan Indonesia (57) masih berada di bawah rata-rata dunia (60).



Sumber: (OECD, 2023)

Gambar 1.3
Tingkat Literasi Keuangan

Merujuk pada Gambar 1.3, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya pengelolaan keuangan masih relatif rendah. Padahal, kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dimulai dari

pengetahuan dasar yang salah satunya diperoleh melalui pemahaman literasi keuangan. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep keuangan, serta kecakapannya dalam mengelola keuangan pribadi. Hal ini meliputi kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, menyusun rencana keuangan untuk jangka panjang, serta memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi serta dinamika ekonomi yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk membantu individu meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan finansial secara berkelanjutan (Amida et al., 2022). Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimilikinya. Literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu mengatasi tantangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku keuangan yang sehat menjadi hal yang mendesak untuk dimiliki agar dapat mencapai kestabilan finansial yang berkelanjutan di masa depan (Griffin & Sibolang, 2022).

Tantangan lain bagi pelaku UMKM adalah banyak pelaku UMKM yang memiliki sikap risiko yang tidak terkontrol atau bahkan terlalu konservatif dalam menghadapi peluang finansial. Beberapa pengusaha terlalu takut untuk mengambil risiko, sementara yang lain terlalu percaya diri tanpa mempertimbangkan potensi kerugian. Berdasarkan Laporan Bank Dunia 2020, sekitar 40% UMKM di Indonesia tidak mengajukan pinjaman karena takut gagal bayar atau terlalu khawatir terhadap risiko utang. Sebaliknya, banyak

UMKM yang menggunakan kredit untuk biaya operasional tanpa perencanaan matang, yang berujung pada kesulitan membayar utang. Sikap risiko yang tidak seimbang menghambat perkembangan UMKM, baik karena penghindaran risiko berlebihan yang menghalangi pertumbuhan usaha atau karena pengambilan risiko yang berlebihan yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Berikut ini adalah survei penggunaan kartu kredit, yang bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan. Dengan kata lain, perilaku keuangan memengaruhi pengaturan dan pengambilan keputusan keuangan terbaik yang tercermin didalam perilaku dan mentalitas serta pengelolaan keuangan. Pada gambar 1.4 di bawah ini, memperlihatkan sebanyak 61,0% generasi Z ataupun remaja mempergunakan kredit untuk membeli produk yakni fashion dan aksesoris (Katadata, 2024).

	TOTAL	Generasi Y/Milenial	Generasi Z
<i>Jumlah Responden</i>	997	653	205
Fashion & aksesoris (baju, celana, sepatu, dll)	48.5%	46.4%	61.0%
Pulsa	45.5%	42.6%	56.6%
Gadget	44.8%	49.0%	24.4%
Elektronik rumah tangga	40.6%	44.0%	22.0%
Makanan	27.1%	27.7%	23.9%
Lainnya	9.0%	9.6%	4.9%

Sumber: Katadata (2024)

Gambar 1. 4
Survei Penggunaan Kredit

Dengan financial risk attitude yang lebih agresif dan kurangnya kesadaran tentang pengelolaan keuangan, banyak individu yang cenderung menghindari risiko finansial yang lebih realistis. Mereka berpikir bahwa cicilan atau

penggunaan kartu kredit adalah solusi jangka pendek tanpa memperhatikan dampaknya terhadap utang jangka panjang. Ini dapat meningkatkan risiko kredit macet, di mana individu akhirnya kesulitan dalam membayar cicilan dan utang, berpotensi menambah masalah finansial pribadi.

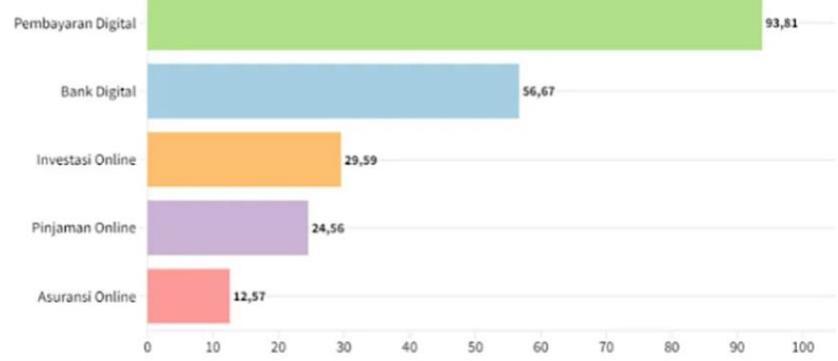
Kini, Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi banyak masalah dalam sektor keuangan. Meningkatnya kompleksitas produk keuangan dan Teknologi Keuangan (*Fintech*) ditandai dengan hadirnya layanan *fintech* seperti e-wallet, P2P *lending*, investasi digital, dan sebagainya, masyarakat kini memiliki banyak pilihan dalam mengelola keuangan. Namun, kurangnya literasi keuangan membuat banyak orang rentan terhadap risiko keuangan, termasuk penipuan, utang konsumtif, dan investasi bodong.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 mencatat, sebanyak 57,3 persen dari total kredit macet pinjaman *online* (pinjol) perseorangan dalam skala nasional didominasi usia 19-34 tahun. Bahkan, data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) (2024) menyatakan per Juli 2024, terdapat sekitar 4 juta pemain dan 168 juta transaksi judi *online* (judol) di Indonesia. Data ini semakin menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat Indonesia tentang cara mengelola keuangan masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu penting kiranya setiap individu manusia memiliki keahlian dalam pengelolaan keuangan dalam hal ini berkaitan dengan literasi keuangan, sikap risiko keuangan (*financial risk attitude*) beserta teknologi keuangan (*financial technology*).

Bila pada awalnya pertukaran harus dilaksanakan secara tatap muka dan mempergunakan uang tunai, saat ini pertukaran harus bisa dilaksanakan dari jarak jauh dan bisa dilaksanakan didalam hitungan menit ataupun detik. Dilansir lewat website OJK ada beberapa manfaat dengan hadirnya *fintech*, kegunaanya yakni *fintech* bisa mengembangkan hal baru pada sektor *start up teknologi*. Perihal tersebut bisa memperluas lapangan kerja serta mengoptimalkan tumbuhnya dalam pengelolaan keuangan. Saat ini sistem pembayaran tak lagi bergantung pada kartu kredit, meskipun masih dipergunakan hingga saat ini, apalagi dengan hadirnya beragam inovasi moneter. Inovasi keuangan ataupun biasa di sebut *financial technology*, berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ialah perkembangan didalam industri administrasi keuangan yang memanfaatkan pemanfaatan teknologi (Saragih & Lestari, 2022). Sistem pembayaran, *crowdfunding*, *peer-to-peer (P2P) lending*, perbankan digital, serta asuransi *online* ataupun digital ialah contoh *fintech* yang ada di indonesia. Berdasarkan penelitian Saragih & Lestari (2022), *fintech* juga bisa didefinisikan sebagai perpaduan diantara administrasi keuangan dan pembangunan yang mengubah rencana permainan dari biasa menjadi jelas dalam perilaku pengelolaan keuangan.

Hasil riset DataIndonesia.id menunjukkan penggunaan perusahaan teknologi berbasis keuangan (*Financial technology/FinTech*) telah semakin merata di tengah masyarakat. Akses terhadap teknologi keuangan, khususnya digital payment, memberikan dampak positif terhadap perilaku pengelolaan

keuangan dengan meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan inklusi keuangan. Namun, tantangan seperti risiko *overspending* dan kebutuhan akan literasi keuangan digital tetap harus diantisipasi melalui edukasi dan pengembangan kebijakan yang tepat (Budiasih, 2024; Sukma et al., 2024).



Sumber: DataIndonesia.id (2023)

Gambar 1. 5
Survei Penggunaan *Financial Technology (FinTech)*

Ketergantungan masyarakat terhadap layanan digital terus meningkat seiring dengan perubahan perilaku dalam bertransaksi keuangan. Banyak faktor yang turut memengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya penggunaan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*). Semakin tinggi frekuensi seseorang dalam menggunakan layanan financial technology (*fintech*), maka cenderung semakin baik pula kemampuan orang tersebut dalam mengelola keuangan pribadinya. Hal ini juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Azzahraa & Kartini (2022), Ferdiansyah & Triwahyuningtyas (2021), Khofifah et al. (2022), serta Rahma & Susanti (2022) menunjukkan bahwa *fintech* memiliki peran penting

dalam pengelolaan keuangan individu. Melalui kemudahan yang ditawarkan seperti fitur pembayaran digital, layanan menabung, hingga investasi, *fintech* membantu pengguna untuk lebih teratur dan efisien dalam mengatur arus kas serta mencapai tujuan keuangan mereka. *Fintech* dalam hal ini tentang *digital payment* memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, kemudahan akses dan penggunaan teknologi keuangan mendorong perilaku pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, terutama jika literasi keuangan dan digital yang memadai (Aisyah et al., 2023; Fadiyah & Widodo, 2024; Song & G., 2024; Sukma et al., 2024).

Di sisi lain, kemudahan bertransaksi secara digital dapat meningkatkan risiko perilaku *overspending*, sebagaimana dijelaskan melalui perspektif *mental accounting*, di mana *digital payment* cenderung membuat individu lebih mudah mengeluarkan uang dibandingkan pembayaran tunai (Shah et al., 2024; Wiranti, 2022). Namun demikian, berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Solikhatun & Ridlwan (2022) serta Wiranti (2022). Kedua studi tersebut menyimpulkan bahwa keberadaan *fintech* tidak selalu berpengaruh langsung terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak masyarakat yang belum secara aktif menggunakan *fintech* untuk mengatur keuangan mereka secara menyeluruh. Sebagian besar hanya memanfaatkan *fintech* sebagai alat transaksi semata, seperti pembayaran atau transfer uang, tanpa benar-benar

memanfaatkannya untuk fungsi-fungsi lain seperti perencanaan keuangan, menabung, atau berinvestasi.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran di atas penelitian ini berbeda dengan peneliti lainya, penelitian ini menggunakan Sikap Risiko dan Teknologi Keuangan sebagai mediasi dari pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan, terlihat betapa pentingnya ke empat variabel ini untuk diteliti. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Sikap Risiko dan Teknologi Keuangan Sebagai Variabel Mediasi”.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, Penelitian ini akan membatasi pembahasannya pada hubungan antara Literasi Keuangan, Perilaku Pengelolaan Keuangan, Sikap Risiko dan Teknologi Keuangan. Aspek lain yang mungkin memengaruhi variabel dependen (perilaku pengelolaan keuangan), namun tidak termasuk dalam variabel independen (literasi keuangan) yang diteliti, tidak akan menjadi fokus utama dalam analisis ini. Pembatasan diberlakukan untuk mendapatkan hasil agar lebih presisi dan relevan dengan tujuan penelitian, tanpa mengesampingkan potensi pengembangan di masa mendatang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah – masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Sikap Risiko?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Literasi Keuangan terhadap Teknologi Keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung Sikap Risiko terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Sikap Risiko?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Teknologi Keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Sikap Risiko.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Teknologi Keuangan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sikap Risiko terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Teknologi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Sikap Risiko.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Teknologi Keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi akademis dan praktis sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta memberikan sumbangsih pemikiran yang berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya dalam ranah manajemen keuangan.

b. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi atau pertimbangan bagi praktisi dan peneliti yang tertarik menelaah lebih lanjut topik manajemen keuangan, khususnya terkait hubungan antara literasi keuangan dan perilaku dalam mengelola keuangan, dengan mempertimbangkan peran sikap terhadap risiko dan pemanfaatan teknologi

keuangan sebagai variabel mediasi. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah dipelajari secara akademik dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan

